

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur segala sesuatu untuk umat manusia.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Di dalamnya terkandung tuntunan hidup bagi manusia, petunjuk bagi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sendiri merupakan sumber hukum yang pertama dan utama. Dan juga sekaligus merupakan dasar utama dalam penetapan hukum di dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu Rasulullah Saw sangat menganjurkan untuk selalu membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karena dengan menghafal Al-Qur'an akan

Di samping dianjurkan untuk menghafalkannya hal yang utama yang sebenarnya harus dilakukan adalah mengamalkan isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Karena Islam adalah agama sekaligus aturan hidup bagi manusia. Hanya Islam yang mempunyai dua hal ini. Bisa diibaratkan aturan Islam itu ada dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hal ini menunjukkan bahwasanya aturan Islam itu

menyeluruh dan sempurna. Aturan yang sempurna itu dapat dilihat pada Al-Qur'an serta hadits sebagai penyempurnanya. Allah Swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Ayat di atas menegaskan kepada bahwa Islam hendaknya dipakai di segala aspek kehidupan, bukan hanya dalam hal ibadah saja seperti yang kita temukan sekarang ini.

Namun sangat disayangkan fakta yang terjadi ditengah-tengah masyarakat muslim sendiri, banyak dari penganut agama Islam justru mengabaikan Al-Qur'an. Banyak muslim yang lebih banyak hafalan lagu – lagu hiburan ketimbang hafalan Al-Qur'an. Bahkan lebih parahnya, ada beberapa orang yang menjadikan isi dari lirik lagu sebagai standar norma dan aturan dalam hidupnya ketimbang Al-Qur'an yang telah jelas kesempurnaannya.

Akibatnya semakin hari semakin nampak kerusakan yang terjadi di tengah-tengah manusia seperti yang telah disebutkan Allah dalam Firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya agama Islam merupakan agama yang mulia, ia merupakan salah satu asas yang penting dalam

hidup manusia. Barangsiapa yang berpegang teguh pada agama niscaya ia tidak akan tersesat.

Salah satu aplikasi dari pengamalan agama adalah mempercayai dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Akan lebih istimewa lagi jika Al-Qur'an dihafalkan. Maka dari itu, beberapa muslim, tokoh agama yang menyadari akan pentingnya hal tersebut berupaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an untuk dirinya dan mengajak muslim yang lain untuk turut menghafal Al-Qur'an juga dengan bermacam – macam ikhtiar, salah satunya adalah dengan mendirikan rumah tahfidz atau markaz Al-Qur'an.

Proses dalam menghafalkan Al-Qur'an di setiap rumah tahfidz atau markaz Al-Qur'an pun memiliki berbagai macam metode yang berbeda – beda. Tugas seorang pengajar agar para santrinya dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah dengan menerapkan metode yang telah ditentukan oleh pihak lembaga dari rumah tahfidz atau markaz Al-Qur'an tersebut.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai

menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Rasulullah membaca dan menghafal Al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, juga membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu.

Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang menghafal Qur'an. Dalam buku-buku sejarah telah menerangkan bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang. Bahkan, individu dapat menghafal 30 juz membutuhkan waktu 7 tahun lamanya.

Beberapa pesantren dan ma'had mengharuskan santrinya menghafal 15 juz hingga 30 juz. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pesantren tahfidz (hafalan) Al-Qur'an bisa menghatamkan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun. Karena menghafal Al-Qur'an itu bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat Al-Qur'an.

Menjadi penghafal Al-Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif

agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Kemampuan daya juang disebut dengan Adversity Quotient, dalam penelitian ini teori daya juang akan menggunakan adversity quotient. Daya juang adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelola kesulitan yang dialami dengan kecerdasan yang dimiliki, sehingga menjadi sebuah tantangan yang akan diselesaikannya.

Daya juang juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kearah masa depan dan juga sebagai alat ukur tentang bagaimana seseorang berhadapan dengan masalah yang dihadapinya. Seorang penghafal Al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan, untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja, namun berkali-kali.

Sebagian besar para penghafal mengalami kesulitan yang bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti : menghafal itu susah, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain.

Prinsip penggunaan metode dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menghafalkan Al-Qur'an sudah ditentukan harus mempunyai ciri-ciri kebijaksanaan dan mengandung hikmah¹.

¹ Syafaruddin, Nurgaya Pasya, Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 119-120

Sejalan dengan itu, Allah Swt berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berangkat dari hal ini dan dengan keterbatasan ilmu, penulis mencoba mencari tahu dan memahami lebih dalam bagaimana metode yang diterapkan oleh pihak pendiri, ustadz maupun guru yang ada pada program pondok di Ma’had Umar bin Khattab dalam menghafalkan Al-Qur’an.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul diatas dan untuk memperjelas apa yang dimaksud penulis, maka akan dikemukakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

1. Metode

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²

² Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 99.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode – metode menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan oleh para pengajar, sebab berhasil atau tidaknya santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh pengajar.

Jadi metode yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari cara – cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pengajar dan santri untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses menghafalkan Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan tujuan rumah tahfidz atau markaz Al-Qur'an yaitu santri hafal Al-Qur'an secara keseluruhan tercapai.

2. Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, kata hafalaan berasal dari Bahasa arab *al-Hifdz* yang memiliki arti ingat. Maka kata hafalan juga dapat berarti ingatan. Dalam terminologi, istilah menghafal adalah suatu aktifitas/tindakan yang berusaha meresapi kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi asli.

Menghafal Al-Qur'an yang dimaksud penulis adalah proses santri dalam menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu hafalan semua juz Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30, dengan cara bertahap.

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hikmah yang dapat diperoleh, sebagaimana yang disebutkan oleh Abdurrah Nawabuddin yaitu:

Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh dan menghafalnya. Tajam ingatan dan cemerlang pemikirannya. Memiliki identitas yang baik dan perilaku yang jujur.

3. Program Pondok

Program pondok yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan untuk menghafalkan Al-Qur'an yang terjadwal dan tersistem di dalam lingkup asrama di mana para santri menetap di rumah tahfidz atau markaz Al-Qur'an sehingga mereka dapat fokus dan terkondisikan dari segi lingkungan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

4. Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin

Ma'had Umar bin Khattab merupakan markaz Al-Qur'an atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan rumah tahfidz yang berada di jalan Mahat Kasan, kompleks Permata Elok, simpang Gatot Subroto, kelurahan Kuripan, kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin. Wilayah sekitar Ma'had Umar bin Khattab terletak di daerah kompleks perumahan yang padat penduduk dan memiliki tempat yang strategis karena terhubung dengan jalan Pramuka dan jalan Gatot Subroto

sehingga memungkinkan Ma'had Umar bin Khattab memiliki jumlah santri yang banyak.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PROGRAM PONDOK DI MA'HAD UMAR BIN KHATTAB BANJARMASIN meliputi metode yang digunakan, problematika yang dihadapi dalam menerapkan metode, dan faktor pendukung serta penghambat metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.
2. Problematika yang dihadapi pengajar dalam menerapkan metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.
3. Faktor pendukung dan penghambat metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penulisan dengan mengambil judul di atas adalah:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab yang diterapkan oleh para pengajar kepada santrinya.
2. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai problematika yang dihadapi pengajar dalam menerapkan metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.
3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.
4. Sepengetahuan penulis permasalahan ini belum ada yang menelitinya secara ilmiah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab yang diterapkan oleh para pengajar kepada santrinya.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi pengajar dalam menerapkan metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode menghafal Al-Qur'an pada program pondok di Ma'had Umar bin Khattab.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Sebagai contoh metode menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar bagi umat Islam.
2. Sebagai referensi yang diharapkan mampu membangkitkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi pengajar dalam menghadapi problematika dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.
4. Sebagai penyemangat umat Islam untuk menjadi santri yang notabene nya untuk semua umur dalam menghafalkan Al-Qur'an karena menggunakan metode yang bisa memudahkan kita dalam menghafal Al-Qur'an.
5. Dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan penulis.
6. Sebagai persyaratan kelulusan kuliah.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari: Pengertian Al-Qur'an, Keutamaan Menghafal Al-Qur'an, Pengertian Program Pondok, Dasar dan Tujuan Rumah Tahfidz, Berbagai Macam Metode Menghafal Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.